

ISBN : 978-602-61535-0-0

# Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA  
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University  
**unikama**  
Universitas Kanjuruhan Malang



**KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017**  
**“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”**

**Malang, 6 Mei 2017**

**PROSIDING**

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd  
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd  
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd  
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum  
Rusfandi, M.A., Ph.D  
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D  
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd  
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd  
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

**ISBN : 978-602-61535-0-0**

**Dipublikasikan Oleh:**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**  
**UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG**

**Jl. S. Supriadi No. 48 Malang**

**Telp: (0341) 801488 (ext. 341)**

**Fax: (0341) 831532**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet.....</b>	<b>1</b>
(Adityas Nirmala)	
<b>The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change.....</b>	<b>11</b>
(Agnes Dian Purnama)	
<b>Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital.....</b>	<b>23</b>
(Agus Hermawan)	
<b>Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....</b>	<b>29</b>
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
<b>Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.....</b>	<b>37</b>
(Andiwi Meifilina)	
<b>Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital.....</b>	<b>45</b>
(Arining Wibowo, Aquarini Priyatna)	
<b>Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang.....</b>	<b>51</b>
(Binti Qani'ah)	

<b>Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course).....</b>	<b>55</b>
(Daniel Ginting)	
<b>Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital.....</b>	<b>65</b>
(Dedy Setyawan)	
<b>Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum.....</b>	<b>71</b>
(Dian Arsitades Wiranegara)	
<b>Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang .....</b>	<b>77</b>
(Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma)	
<b>Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek).....</b>	<b>87</b>
(Gatot Sarmidi)	
<b>Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>.....</b>	<b>95</b>
(Liastuti Ustianingsih)	
<b>Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era.....</b>	<b>103</b>
(Noor Aida Aflahah)	
<b>Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra.....</b>	<b>111</b>
(Nursalam)	
<b>Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital.....</b>	<b>119</b>
(Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih)	
<b>Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak.....</b>	<b>129</b>

(Reza Fahlevi)

**Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139**

(Rizky Lutviana)

**Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental**

**Anak.....147**

(Saptono Hadi)

**Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157**

(Siti Mafulah)

**Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah**

**Dasar.....163**

(Suhardini Nurhayati)

**The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery**

**toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in**

**Academic Year of 2015/2016.....177**

(Sujito, Yunia Fitriana)

**Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan**

**Beredarnya Novel E-book.....187**

(Suryani, Hawin Nurhayati)

**Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in**

**Indonesian Schools?.....193**

(Umiati Jawas)

**Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205**

(Yunita Noorfitriana)

**Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217**

(Zaenab Munqidzah)

**Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan .....225**

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

**ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238**

(Gunadi Harry Sulistyono)

**MEMBACA FENOMENA-FENOMENA SASTRA DI MEDIA SOSIAL****Yunita Noorfitriana**Universitas Negeri Malang  
[yuyunghazalie@gmail.com](mailto:yuyunghazalie@gmail.com)**ABSTRAK**

Pada hakikatnya, sastra merupakan sebuah karya yang bertujuan untuk menyampaikan informasi serta media dalam berkomunikasi. Seiring perkembangan zaman, sastra hadir dalam berbagai jenis, bentuk, serta tampilan yang baru. Salah satu perkembangan sastra tersebut dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi. Pada perkembangan teknologi digital, menawarkan beberapa jenis media sosial dalam perkembangan karya sastra. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai sarana dalam penyebaran dan publikasian hasil dari ide-ide kreatif para penggunanya. Beberapa jenis media sosial yang ramai digunakan dalam perkembangan karya sastra antara lain yaitu *mailing list*, *twitter*, *blog*, *facebook*, dan *instagram*. Hadirnya teknologi digital berupa beragamnya jenis media sosial yang ditawarkan dalam perkembangan sastra, memiliki dampak positif dan negatif baik dalam karya yang dihasilkan oleh penulis, penyebaran sastra, maupun publikasian karya sastra. Adapun fenomena-fenomena yang terjadi dalam penyebaran karya sastra di media sosial yaitu (1) adanya tuduhan plagiasi puisi karya Taufiq Ismail di *mailing list*, (2) pemanfaatan *blog* dalam melahirkan novel dengan genre baru dengan penggunaan diksi yang lebih 'berani', (3) adanya pemodifikasian terhadap sastra lama (peribahasa) di media *twitter* dengan memanfaatkan keterbatasan karakter, (4) pemanfaatan media *facebook* dalam bercurah pendapat tentang karya yang dihasilkan, dan (5) pemanfaatan media *instagram* dalam menghasilkan cerita mini dari sebuah foto yang diunggah. Fenomena-fenome tersebut tidak menjadi penghalang para penulis sastra di dunia *cyber*, dengan memanfaatkan keterbatasan dalam media sosial inilah lahir sastra genre baru dengan tampilan serta diksi yang lebih menarik dalam karya sastra yang dihasilkan.

**Kata kunci:** fenomena, sastra, media sosial.

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital pada era global saat ini, seakan menjadi pintu gerbang bagi perkembangan teknologi lainnya. Hadirnya teknologi internet dengan salah satu fungsinya sebagai media sosial, memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi dan membuat gaya hidup manusia juga mengalami perubahan. Media sosial ternyata tidak hanya berfungsi sebagai media untuk sekedar 'mengobrol ringan', namun juga berfungsi sebagai salah satu media yang sangat populer baik untuk kepentingan bisnis, berbagi informasi, dan menuangkan ide-ide kreatif penggunanya.

Penggunaan media sosial dalam perkembangan sastra, dimanfaatkan sebagai sarana serta senantiasa memberikan peluang bagi semua penggunanya untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dan segala bentuk apresiasi maupun kritik dalam kesastraan. Berdasarkan hasil penelitian Septiana dan Rokib, sejarah perkembangan sastra media sosial di Indonesia mulai terlihat pada kelompok *cybersastra.net* (Yayasan Multimedia Sastra[YMS]) yang dikelola oleh Medy Loekito. Media sosial digunakan sebagai alat



untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan kritik tentang karya sastra sastrawan terkenal maupun karya sastra anggota kelompok tersebut.

Perkembangan sastra di media juga sempat dikemukakan oleh H. B. Jassin puluhan tahun lalu tentang peran media massa dalam memuat karya sastra. Adanya media yang dapat menerbitkan karya sastra ini, dianggap menjadi sebuah tantangan bagi para sastrawan untuk menyajikan karyanya dalam media massa. Namun, saat ini hadirnya media *online* menjadi magnet baru bagi masyarakat dan mengubah pola interaksi yang sudah ada. Emzir dan Rohman (2016:93-94), meledaknya industri media massa, sehingga ia bagaikan perpanjangan dari sistem indra, organ dan saraf kita, yang pada urutannya menjadikan dunia menjadi terasa kecil. Lebih jauh lagi, kekuatan media massa telah menjelma bagaikan “agama” atau “Tuhan” sekuler, dalam arti: perilaku orang tidak lagi ditentukan oleh agama-agama tradisional, tetapi tanpa disadari telah diatur oleh media massa semisal program televisi. Tidak hanya mengubah pola interaksi masyarakat, hadirnya dunia digital juga mengubah pola baru dalam pumbublikasian karya sastra.

Hadirnya berbagai jenis media sosial seperti *mailing list*, *twitter*, *blog*, *facebook*, *instagram*, dan lain sebagainya, berdampak pada perubahan dalam dunia kepenulisan khususnya karya sastra. Arief (2014), mengatakan bahwa sastra populer telah menjadi momok, biang keladi atas segala kebobrokan yang terdapat dalam dunia sastra. Ia dituduh telah mencemarkan nama baik sastra dengan hanya memberi hiburan ringan tanpa isi, membuat remaja berpikir kalau tidak ada hal lain di luar cinta, merusak bahasa sastra, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi sangat beragam, ada yang mengalami perubahan genre, perubahan gaya bahasa, tampilan penyajian, dan lain sebagainya. Selain perubahan dalam genre dan bentuk karya sastra tersebut, hadirnya teknologi digital juga berdampak pada fenomena-fenomena sastra yang terjadi di media sosial.

## B. PEMBAHASAN

### Fenomena Sastra *Mailing List* (Milis)

Perkembangan sastra dalam dunia digital juga merambah pada media *mailing list* atau lebih dikenal dengan sebutan milis. Penggunaan milis dalam penyebaran sastra dimulai sejak akhir era 90-an, hal ini juga berdampak pada perubahan pola interaksi masyarakat. Menurut Suryadi (2012), pada akhir 90-an teknologi informasi berupa internet memberikan peluang bagi para peminat sastra untuk membentuk sebuah komunitas yang berfungsi sebagai media berdiskusi tanpa batasan geografi. Contoh komunitas sastra melalui *mailing list* yang berdiri di akhir 90an adalah: [penyair@yahoogroups.com](mailto:penyair@yahoogroups.com), [puisikita@yahoogroups.com](mailto:puisikita@yahoogroups.com), [gedongpuisi@yahoogroups.com](mailto:gedongpuisi@yahoogroups.com), [bungamatahari@yahoogroups.com](mailto:bungamatahari@yahoogroups.com), [bumimanusia@yahoogroups.com](mailto:bumimanusia@yahoogroups.com), [musyawahar\\_burung@yahoogroups.com](mailto:musyawahar_burung@yahoogroups.com), dan banyak *mailing list* lain yang menyusul di tahun 2000an, seperti [sastra\\_pembebasan@yahoogroups.com](mailto:sastra_pembebasan@yahoogroups.com) dan [apresiasi\\_sastra@yahoogroups.com](mailto:apresiasi_sastra@yahoogroups.com).

Fenomena sastra yang pernah terjadi di milis (Wahyudi, 2010) yaitu tentang puisi yang berjudul Kerendahan Hati karya Taufiq Ismail yang muncul dalam sebuah milis, kemudian dikutip sebagai bahan latihan dalam sebuah buku *Terampil Berbahasa Indonesia* untuk Kelas 8 SMP/MTs, terbitan bentuk digital oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008. Puisi karya Taufiq Ismail tersebut dituduh sebagai hasil plagiasi dari puisi karangan Douglas Malloch yang berjudul “*Be The Best of Whatever You Are*”. Berikut perbandingan kedua puisi tersebut.

<p><b><u>"Kerendahan Hati" Puisi Oleh Taufiq Ismail</u></b>          Kalau engkau tak mampu menjadi beringin          Yang tegak di puncak bukit          Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,          Yang tumbuh di tepi danau          Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar,          Jadilah saja rumput, tetapi rumput yang          Memperkuat tanggul pinggiran jalan          Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya          Jadilah saja jalan kecil,          Tetapi jalan setapak yang          Membawa orang ke mata air          Tidaklah semua menjadi kapten          Tentu harus ada awak kapalnya....          Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi          Rendahnya nilai dirimu          Jadilah saja dirimu....          Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri</p>	<p><b>Be the Best of Whatever You Are By Douglas Malloch</b></p> <p>If you can't be a pine on the top of the hill,          Be a scrub in the valley — but be          The best little scrub by the side of the rill;          Be a bush if you can't be a tree.          If you can't be a bush be a bit of the grass,          And some highway happier make;          If you can't be a muskie then just be a          bass —          But the liveliest bass in the lake!          We can't all be captains, we've got to be          crew,          There's something for all of us here,          There's big work to do, and there's lesser          to do,          And the task you must do is the near.          If you can't be a highway then just be a          trail,          If you can't be the sun be a star;          It isn't by size that you win or you fail —          Be the best of whatever you are!</p>
---	--

Mendapat tuduhan tersebut, Taufiq Ismail mengadakan klarifikasi di Fadli Zon Library pada tanggal 14 April 2011, karena Taufiq merasa tidak pernah menulis bahkan mengunggah puisi yang berjudul “Kerendahan Hati” dan isi puisi tersebut serupa dengan “Be The Best of Whatever You Are” karya Douglas Malloch (Santosa, 2011). Taufiq Ismail juga mengatakan bahwa dalam karya puisinya selama 55 tahun (1953-2008) yang telah diterbitkan dengan judul *Mengakar Bumi, Menggapai Ke Langit* jilid 1, tidak ditemukan puisi dengan judul Kerendahan hati yang dituduhkan tersebut, dan Taufiq Ismail menegaskan bahwa puisi tersebut bukan puisi karyanya.

Tidak hanya Taufiq Ismail yang menjadi korban pencemaran nama baik akibat dunia maya, Jimmy Wales pendiri Wikipedia juga pernah menemukan sebuah riwayat hidup dirinya yang berisi informasi yang tidak akurat bahkan tidak masuk akal (Media Indonesia dalam Wahyudi, 2010). Hal ini tentu menjadi konsekuensi dari longgarnya sistem yang berlaku di dunia maya. Pembaca dituntut lebih kritis dalam menyikapi informasi yang diperoleh dari dunia maya, tidak langsung mengonsumsinya tanpa tahu kebenaran dari informasi tersebut.

Adanya tuduhan plagiasi yang terjadi kepada sastrawan terkenal, Taufiq Ismail mungkin merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan sastra *cyber*. Salah satu hal positif tentang adanya penggunaan milis dalam perkembangan sastra diungkapkan oleh Supriatin (2012:48), mencermati situs atau milis yang ada dalam internet atau dari gejala yang ada dapat dicatat bahwa kritik sastra dalam internet umumnya berupa tulisannya pendek, yaitu antara 1- 2 alinea, tulisan tersebut ditulis oleh siapa saja, artinya kritik sastra dapat ditulis oleh siapa pun (bukan hanya kritikus profesional, dosen, dan mahasiswa), dan dapat dibaca oleh khalayak ramai. Pengkritikan yang bersifat ‘bebas’ ini, merupakan salah satu keunggulan sastra multimedia terutama dalam hal kritik sastra. Hal ini merupakan kekayaan masukan yang berasal dari beragam

opini individu, kritik/komentar tentang sebuah karya sastra yang diberikan dari berbagai sudut pandang, perbedaan usia, gender, tingkat pendidikan, dan latar belakang pekerjaan.

Proses interaksi yang cepat dan tidak memiliki batasan waktu, serta memiliki sifat penyampaian opini yang langsung dan tidak terbatas merupakan kelebihan dari adanya *cyber* dalam pengkritikan karya sastra. Kedua fenomena tersebut, mungkin hanya sebagian kecil yang sering terjadi di media sosial dalam perkembangan karya sastra. Adanya “kelonggaran” serta mudahnya sistem publikasian di dunia maya, memiliki dampak positif dan negatif bagi karya sastra.

### **Fenomena Sastra *Twitter***

Media sosial *twitter* juga digunakan dalam menuangkan ide-ide kreatif dan merangsang kreasi-kreasi penulis dalam menghasilkan karya sastra. Walaupun *twitter* hanya memberikan ruang 140 karakter, tetapi tidak membatasi ide-ide kreatif dari para penulisnya. Menurut Wahyudi (2010), salah satu komunitas dunia *twitter* yang bergerak dalam kepenulisan sastra yaitu #anjinggombal dengan pengikut sebanyak lebih dari 100.000 orang.

Melihat jumlah karakter yang terbatas dalam *twitter*, penulis menyiasatinya dengan cara pendekatan masa kini dan kontekstual yaitu dengan cara berkarya melalui permainan peribahasa. Pada komunitas #anjinggombal, para penulis berkarya dengan cara menulis ungkapan-ungkapan dari peribahasa yang dipelesetkan dan dikemas dengan bahasa yang memikat. Ungkapan yang dihasilkan umumnya bertema tentang cinta, dan biasanya digunakan untuk merayu lawan jenisnya. Berikut beberapa peribahasa yang dipelesetkan dan dikemas ulang (Wahyudi, 2010).

*“Bagai katak dalam tempurung. Ngga peduli soal jarak, cinta kita selalu terhubung”*

*“Setinggi-tinggi bangau terbang, jatuhnya jadi kecap juga”*

*“Gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan kelihatan. Ya, iyalah, orang kumannya semanis kamu”*

Pada contoh peribahasa tersebut, pada peribahasa pertama *“Bagai katak dalam tempurung. Ngga peduli soal jarak, cinta kita selalu terhubung”*. Penulis mengkreasi peribahasa *Bagai katak dalam tempurung* yang memiliki arti orang yang tidak memiliki pengetahuan yang luas, menjadi sebuah ungkapan dengan menambahkan kata dan variasi bunyi sehingga terlihat seperti sebuah pantun. Bagian lampiran yaitu *Bagai katak dalam tempurung*, yang memiliki akhiran bunyi -ak dan -ung. Bagian isi yaitu *Ngga peduli soal jarak, cinta kita selalu terhubung*, yang memiliki akhiran yang sama dengan bagian lampiran yaitu -ak dan -ung, serta memiliki makna bahwa seberapa pun jauhnya jarak yang memisahkan, cintanya akan selalu terhubung atau terikat.

Peribahasa kedua yaitu *“Setinggi-tinggi bangau terbang, jatuhnya jadi kecap juga”*, mengadaptasi dari peribahasa *sepandai-pandainya tupai pasti jatuh juga* yang memiliki arti sesempurnanya manusia pasti memiliki kesalahan. Penulis mengkreasi peribahasa tersebut menjadi sebuah ungkapan yang lucu dengan mengganti hewan dalam peribahasa tersebut (tupai dengan bangau), dan menghubungkan dengan iklan yang ada. Penulis membuat ungkapan bahwa burung bangau yang pandai terbang, digunakan sebagai ikon atau merk kecap. Jika diamati lagi, dari ungkapan tersebut juga terdapat maksud lain dari penulis yaitu sedang menyindir atau mengejek merk produk yang menggunakan hewan bangau tersebut. Namun dalam komunitas ini, ungkapan-ungkapan tersebut hanya digunakan untuk hiburan semata tanpa ada maksud dan kepentingan yang lain.

Pada peribahasa ketiga yaitu *“Gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan kelihatan. Ya, iyalah, orang kumannya semanis kamu”*, mengadaptasi

dari peribahasa *Gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan kelihatan* yang memiliki arti dapat melihat kesalahan dan kekurangan orang lain namun kesalahan dan kekurangan diri sendiri tidak disadari. Penulis mengkreasikan peribahasa tersebut menjadi sebuah ungkapan yang lucu dan mengandung unsur merayu lawan jenisnya dengan menambahkan kalimat *Ya, iyalah, orang kumannya semanis kamu*. Penambahan ini bertujuan untuk memperjelas bahwa kuman dalam ungkapan tersebut diibaratkan dengan seorang *cewek* manis, yang bahkan jika sejauh apapun jaraknya tentu akan terlihat atau disadari oleh laki-laki. Maksud lain dari ungkapan tersebut yaitu ingin mengatakan bahwa wanita yang ada di hadapannya atau yang menjadi lawan bicaranya memiliki senyum yang manis.

Maraknya karya berisi ‘plesetan’ di *twitter*, merupakan sarana hiburan bagi para penulis yang telah bosan menulis karya yang seperti ‘itu-itulah’ saja. Hal ini mungkin dapat dianggap sebagai modifikasi dalam dunia kepenulisan sastra, yaitu dengan mendaur ulang karya lama menjadi karya yang menarik dan berbeda. Selain itu, karya-karya yang berisi hiburan dan beredar di dunia maya kebanyakan berisi tentang hal-hal yang sedang ‘naik daun’ di dunia nyata. Sebuah kritikan tentang adanya sastra hiburan diungkapkan oleh Santosa dalam artikelnya yang berjudul *Sastra sebagai Hiburan*, berpendapat bahwa studi sastra hiburan dianggap tidak sah karena tidak menawarkan apa-apa selain pelarian dari kebosanan belaka. Sastra hiburan hanya digunakan untuk iseng, bukan untuk studi yang serius. Pendapat Santosa tersebut ditentang oleh Saryono (2009:202-219), yang menyatakan bahwa sastra tidak hanya menghidangkan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran, tetapi juga hiburan karena sastra jenis apa pun (puisi, fiksi, dan drama) yang digubah secara jujur dan sungguh-sungguh selalu memancarkan sinyal permainan yang menyenangkan.

Saryono menganggap bahwa adanya sastra hiburan yang beredar di dunia maya merupakan sebuah hal yang menyenangkan. Hal ini dianggap sebagai sebuah ‘permainan mental’, karena penulis berusaha menggabungkan ikatan-ikatan logika penulis dengan dunia yang ada serta adanya tampilan ‘wajah’ yang berbeda. Para penulis yang berkarya melalui *twitter*, menyadari dan menyiasati kekurangan dalam *twitter* tersebut dengan cara berkreasi membongkar-pasang peribahasa lama yang bahkan saat ini sudah jarang untuk digunakan. Para penulis sastra *twitter* memberikan genre baru dalam sastra lama yaitu dengan memodifikasi ulang peribahasa lama dengan humor-humor yang sedang *trend* saat ini, sehingga pembaca akan tetap mengingat peribahasa lama namun dengan gaya, bahasa, dan isi yang berbeda. Hal tersebutlah yang menghadirkan adanya ‘wajah’ yang berbeda dalam dunia sastra *cyber*. Apapun jenis sastranya, diharapkan mampu memberikan hiburan dan kegiatan bagi yang menggelutinya serta memberikan hiburan tersendiri bagi para pembacanya.

### **Fenomena Sastra Blog**

*Blog* merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan oleh para penulis sebagai sarana untuk mencurahkan pikiran kreatifnya atau sekedar menulis hal-hal kecil tentang hidupnya. Tidak hanya sebagai sarana untuk menulis, *blog* juga menjadi alternatif baru bagi para penulis atau *blogger* untuk saling berdiskusi masalah sastra maupun kepenulisan. Para *blogger* yang memiliki hobi dan kecintaan dalam sastra, membuat sebuah komunitas sastra di dunia maya. Adanya komunitas ini, memberikan wawasan baru bagi para penulis yang terlibat. Kecapakan dalam menulis dapat ditularkan dengan rekan komunitas lain atau bahkan penulis pemula yang bergabung dalam komunitas tersebut.

Tidak semua komunitas penulis atau pecinta sastra produktif dalam menghasilkan karya-karyanya. Komunitas ini akan terus hidup jika salah satu individu dengan sukarela

menjadi penggerak dalam komunitasnya. Namun adanya juga penulis atau *blogger* yang memilih untuk berkarir secara individu di laman *blog* pribadinya. Hal ini dikarenakan dunia digital atau internet bersifat bebas dan terbuka untuk khalayak umum, serta memberikan peluang yang luas bagi masyarakat luas untuk mengekspresikan segala pemikirannya.

Di Indonesia, salah satu penulis atau *blogger* yang terkenal melalui tulisan-tulisannya di *blog* yaitu Raditya Dika. Hadirnya tulisan-tulisan karya Raditya Dika di laman *blog* nya memberikan sajian dan tampilan baru dalam karya sastra. Adanya penggunaan gaya bahasa yang khas dan frontal menjadikan tulisan Radith digemari bahkan menjadi awal lahirnya genre baru berupa novel remaja atau novel populer dalam dunia sastra. Tulisan-tulisan karya Radith yang di unggah dalam [www.radityadika.com](http://www.radityadika.com), bercerita tentang masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya serta disajikan menggunakan bahasa khas anak muda dan sedikit frontal. Berikut penggalan tulisan karya Radith yang berjudul *Cinta Brontosaurus* (dalam Ris, 2012).

*'Ma, aku mau potong rambut ke salon.'*

*'Ke salon?' Nyokap nanya dengan alis dinaikan.*

*'Yah ke salon.'*

*'Pa, si Dika mau ke salon nih!, Dengan sedikit cekikikan nyokap ngomong ke bokap yang kebetulan lagi lewat.*

*'Hah. Ngapain ke salon?!'*

*'Yah, tapi, Pa..., 'gue mencoba menjelaskan.*

Pada penggalan tulisan karya Radith tersebut menceritakan tentang si penulis yang ingin pergi ke salon. Gaya bahasa yang digunakan menggunakan gaya bahasa remaja dengan unsur metropolitan. Pada penggunaan gaya bahasa ini, dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan dari karya-karya sebelumnya. Gaya bahasa yang digunakan Radith, sangat santai dan disesuaikan dengan keadaan dan konsumsi masyarakat saat ini. Menurut Ahmad (2013:2), fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia saat ini yaitu adanya fenomena budaya *galau* dan *alay* yang menggerogoti mental dan kepribadian masyarakat, dan hal inilah yang menjadi inspirasi para penulis saat ini. Tidak hanya sebagai inspirasi dalam menulis, melalui fenomena tersebut penulis juga mulai mengadaptasi beberapa gaya bahasa *kekinian* dalam karya sastra miliknya.

Genre baru yang ditampilkan dalam karya Raditya Dika, tidak hanya dalam hal penggunaan diksi yang khas dan frontal saja. Tetapi juga terlihat dari masalah yang dihadirkan dalam cerita, yaitu menggunakan masalah yang terjadi dalam keseharian penulis dan tentunya hal ini juga mudah untuk dipahami oleh para pembaca yang mayoritas kalangan remaja. Tidak hanya itu, Radith juga membuat terobosan baru dalam tulisannya yaitu penggunaan nama binatang sebagai judul dari tulisan-tulisannya. Beberapa judul tersebut yaitu *Kambing Jantang*, *Cinta Brontosaurus*, *Marmut Merah Jambu*, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi daya tarik dalam karya sastra saat ini terutama dalam dunia sastra *cyber*.

Adanya karya-karya Raditya Dika membuktikan bahwa hadirnya media sosial atau *blog* tidak hanya dinikmati sebagai sarana untuk berkomunikasi saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai media untuk mencurahkan tulisan-tulisan inspiratif atau ide-ide kreatif yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Pada perkembangan sastra *cyber*, Radith juga menyuguhkan karya sastra dengan genre dan nuansa yang berbeda. Penyesuaian isi cerita dan penggunaan diksi disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat ini dan media yang digunakan dalam mengunggah tulisannya. Genre baru yang disuguhkan Radith, dapat dilihat dari isi cerita yang memiliki unsur komedi dan cerita

remaja yang dikemas dalam penggunaan diksi yang khas dan frontal serta disajikan dalam bentuk catatan harian.

Di sisi lain, pendapat berbeda diungkapkan oleh para pengamat sastra yang beranggapan bahwa hadirnya sastra di *blog* merupakan ‘sampah’ karena tidak memenuhi standar baku karya sastra. Fitriani (2016), berpendapat bahwa penilaian tentang sastra di *blog* dianggap sebagai ‘sampah’ kurang bisa dipertanggungjawabkan karena masih hanya berdasarkan survei secara kuantitatif, yang kemudian dipakai untuk memberikan penilaian secara umum. Namun jika dicermati, dari sekian banyak sastra *blog* beberapa di antaranya tidak kalah menarik dengan karya-karya yang di muat dalam media cetak.

Berbicara tentang mutu dan kualitas karya-karya sastra *cyber*, jika kita cermati beberapa karya-karya penulis pemula baik itu cerpen, novel, puisi dan sebagainya kita dapat melihat bentuk-bentuk diksi yang digunakan, isi, ataupun tema yang beragam disuguhkan sangat menarik dan tidak jauh berbeda dengan mereka-mereka yang sudah terkenal. Jika selama ini label ‘sampah’ membanjiri karya-karya *cybersastra*, itu hanya pandangan negatif mereka yang tidak setuju dengan adanya sastra *cyber* (Fitriani, 2016). Tidak hanya sebagai ajang atau sarana untuk mempublikasikan karya, *blog* juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan saran dan kritik tentang karya sastra tersebut. Namun banyak kritik sastra dalam laman *blog* pribadi memiliki masalah dalam hal penulisan dan penyuntingan; dari susunan kalimat yang berantakan, kedodoran dalam hal rujukan, argumentasi yang tidak runtut, kurangnya perspektif kritis, atau bahkan tidak punya ide tulisan sama sekali (Arief, 2014).

Banyaknya karya sastra yang beredar di dunia maya, memiliki berbagai ciri dan kekhasan yang berbeda yang ini disuguhkan kepada khalayak umum. Adanya perkembangan sastra bergenre baru atau sastra populer di *blog*, tentunya memberikan warna baru dalam dunia kepenulisan. Segala hal yang baru, biasanya sulit untuk langsung diterima masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan lahirnya pandangan-pandangan negatif tentang sastra yang memiliki ganre dan kekhasan berbeda dengan karya sastra terdahulu, sehingga munculnya kritikan tentang karya sastra tersebut. Kritikan tentang sastra populer, Arief (2014) membaginya menjadi dua kubu yaitu kubu yang menganggap karya tersebut merupakan budaya rendahan dan kubu yang menilai karya sastra tersebut secara lebih objektif. Penilaian karya sastra ini, akhirnya dikembalikan kepada para pembaca dan penikmatnya. Pembaca tentu dapat menilainya dari perspektif dan alasan berbeda disesuaikan dengan kebutuhannya.

### **Fenomena Sastra Facebook**

Maraknya penggunaan media sosial *facebook* pada awal tahun 2004, menjadi sasaran bagi para pecinta karya sastra untuk mengekspresikan ide serta imajinasinya. Para penulis yang memanfaatkan media ini, dapat dengan bebas menyiarkan tulisannya dan setiap orang bebas memberikan komentar dan sarannya, atau hanya sekedar memberikan jempol (like) sebagai rasa apresiasinya. Tidak hanya sebagai sarana menyebarkan tulisan kreatifnya saja, *facebook* juga digunakan sebagai sarana bagi para komunitas pecinta sastra. Beberapa komunitas sastra dalam *facebook* yaitu Kopi Sastra, Rumah Sastra, Dunia Sastra, dan lain sebagainya (Wahyuni, 2013). Berikut adalah salah satu karya dari Herbert Saputra Kandang dalam *facebook* Kopi Sastra.

#### **SUMPAH PEMUDA**

Malam kian bergulir meniti siang  
 Namun semangat tak pernah hilang  
 Tekad baja telah bermunculan  
 Meniti harap di pundak kemerdekaan

Ksatria muda pengobar semangat  
 Berunding demi sebuah martabat  
 Hasrat menyelinap ke paru-paru  
 Pemuda tanggalkan sumpah sekutu  
 Di tanah pertiwi tercinta  
 Segunung juang tumpu tertuang  
 Demi tumpah darah merdeka  
 Merela jiwa dan raga melayang  
 Di pagi nan indah berseri  
 Jiwa-jiwa wangi kasturi  
 Tragedi sumpah pemuda kuingat  
 Terniang hingga hari kiamat  
 Makassar, 28 Oktober 2016

Pada puisi tersebut, tidak terlihat kekhasan maupun hal yang berbeda dengan puisi pada umumnya. Penggunaan diksi dalam puisi tersebut, masih seperti diksi yang digunakan dalam puisi di media cetak. Kekhasan topik puisi yang menggambarkan adanya pengaruh media sosial juga tidak terlihat dalam puisi tersebut. Tampaknya penggunaan *facebook* dalam perkembangan sastra *cyber* hanya sebagai alih media saja. Hal ini sependapat dengan Arief (2014), yang mengatakan bahwa di *facebook* terdapat grup sastra koran minggu, yaitu grup yang mengumpulkan cerpen, puisi, dan esai yang dimuat dalam koran minggu. Jika dibandingkan dengan *twitter* maupun *blog*, perbedaan dalam karya sastra sangat tampak melalui gaya bahasa yang digunakan maupun topik karya sastra yang disajikan. Selain sebagai alih media dalam perkembangan sastra, hadirnya media sosial lain mungkin menjadi pengaruh dalam peminatan pengguna *facebook* dalam menggunggah karya sastra.

Pada bentuk karya sastra yang disebaran melalui *facebook*, sebagian besar memang tidak terjadi perubahan baik dalam segi bentuk, isi, serta gaya bahasanya. Penyebaran sastra melalui *facebook*, bertujuan untuk berbalas komentar serta menuangkan opini tentang karya yang diunggah dan menuliskan komentar tersebut dalam kolom komentar. Menurut Suryadi (2010) Contoh komentar dari seorang penggiat sastra di *facebook* (yang saya amati sangat produktif menulis di *facebook.com*), yaitu Dimas Arika Miharadja:

*“Komunitas semacam facebook, jika tak berhati-hati bisa bikin mabuk. Kenapa? Setiap mempublish puisi, esai, atau apapun juga terkesan dihadapi (diresepsi, diapresiasi) secara meriah dengan aneka puja-puji, minimal mengacungkan jempol tanpa kata-kata. Komunitas facebook harus dicermati antara ada dan tiada. Adanya komunitas itu baru berguna bila ada keseriusan dalam melakoni hidup dan kehidupan berkarya. Tiadanya komunitas di ruang maya ini bisa jadi disebabkan lantaran orang-orang yang berkerumun di situ tidak ada tali pengikatnya yang jelas (suka datang dan pergi tak kembali, suka-suka hati).”*

*“Melalui media maya ini juga mulai dapat diidentifikasi beberapa person yang bisa memanfaatkan media ini sebagai sosialisasi-komunikasi-interaksi karya yang digubahnya. Lantaran karya sastra itu peronal atau individual sifatnya, aneka respon terhadap karya yang dipublish haruslah diiringi sikap berhati-hati. Puja-puji bisa memandegkan kreativitas, mabuk pujian, dan lepas kontrol. Sebaliknya, penyampaian kecaman atau asal kritik tanpa argumentasi yang jelas bisa jadi akan menghentikan produktivitas bagi yang tidak siap dan tidak tahan banting.”*

Kedua komentar tersebut merupakan salah satu contoh interaksi yang terjadi dalam dunia maya. Hal ini tentu tidak bisa dilakukan dalam media konvensional seperti koran

cetak, majalah cetak, dan lain sebagainya. Adanya penggunaan media sosial *facebook* untuk mengunggah karya sastra bertujuan untuk memperoleh komentar serta tanggapan langsung dari pembaca mengenai karya sastra tersebut. Adapun dalam penyajian karya serta penggunaan diksi tidak terdapat kekhasan yang menonjol seperti pada karya sastra yang diunggah dalam media sosial lainnya.

### Fenomena Sastra *Instagram*

*Instagram* merupakan salah satu media sosial yang menjadi *trend* di kalangan anak muda saat ini. Fungsi awal media sosial ini digunakan untuk mengunggah foto dari para penggunanya. Namun seiring berjalannya waktu, muncul kekreativitas dari para penggunanya, menjadikan *instagram* sebagai sarana untuk mempublikasikan beberapa tulisan serta karya-karyanya.

Salah satu sastrawan yang terkenal melalui ide kreatifnya di *instagram* yaitu Agus Noor, yang menggagas untuk memunculkan sebuah cerita dari foto yang diunggah. Menurut Bhaskara (2014), Agus mengajak masyarakat pengguna Instagram untuk menceritakan foto-foto yang mereka unggah di akun Instagram pribadi dengan nama #cerita-instagram. Ide ini muncul karena sebuah foto selalu mempunyai cerita yang menarik. Jika diolah dengan kreatif, sebuah foto yang menarik akan bisa melahirkan cerita yang menarik pula. Berikut adalah salah satu foto yang diunggah dengan cerita yang menarik di balik foto tersebut (#cerita\_instagram).



Pada foto yang diunggah oleh Sulunglahitani dalam #cerita\_instagram tersebut, bercerita tentang foto yang menggambarkan seorang wanita berkepala gurita. Wanita tersebut diibaratkan sebagai istrinya yang dia anggap sangat menakutkan seperti gurita. Bahkan ketika warga ramai berdatangan untuk mengusir mereka, istrinya tidak segan untuk mengusir warga dengan para ajudannya sedangkan si penulis sebagai suaminya hanya bersembunyi di belakang istrinya. Namun, suatu ketika si penulis mulai berpikir jika yang selama ini ditakuti dan yang ingin diusir oleh warga adalah dirinya bukan istrinya atau bukan pula para ajudan istrinya, tetapi dirinya.



Si penulis mulai menyadari hal tersebut ketika sang istri berkata bahwa dirinya adalah suami yang telah lama tiada. Si penulis, baru menyadari bahwa ia pernah jatuh ke laut ketika memancing, dan yang berhasil menemukan mayatnya hanya istrinya. Dengan tubuh yang bengkak membusuk, istrinya berhasil menyeret jasadnya pulang. Si penulis juga menyadari bahwa dirinyalah yang ditakuti oleh warga ketika ia mulai terganggu dengan belatung yang mulai menghuni rongga matanya, dan daging-daging wajahnya menempel di kukunya ketika ia menggaruknya.

Tidak hanya berkembang tentang sastra yang bercerita tentang foto yang diunggah. Saat ini, di *instagram* juga sedang digemari mengunggah petikan-petikan puisi maupun syair lagu. Petikan-petikan puisi tersebut, beberapa dari penyair terkenal namun ada juga petikan-petikan puisi yang berasal dari orang-orang tidak terkenal (*anonymous*). Berikut salah satu contoh petikan puisi karya Joko Pinurbo yang diunggah dalam #kumpulan\_puisi.



Pada media sosial *instagram*, fenomena sastra yang terjadi yaitu tentang populernya mini cerpen yang berdasarkan foto unggahan pengguna akun *instagram* tersebut. Hal ini dilakukan karena dianggap setiap foto pasti memiliki cerita yang ingin disampaikan kepada orang lain. Selain tentang foto yang berisi mini cerpen, di *instagram* juga sedang populer dengan petikan-petikan puisi atau kata-kata motivasi yang dimodifikasi menjadi sebuah gambar untuk diunggah dan dibagikan pada akun pribadi maupun komunitas di *instagram*.

### C. KESIMPULAN

Hadirnya teknologi digital berupa beragamnya jenis media sosial memiliki dampak positif dan negatif dalam perkembangan karya sastra. Beberapa fenomena tentang karya sastra terjadi di dunia maya yang secara sistem memiliki kebebasan bagi khalayak umum. Kebebasan ini berdampak pada terjadinya fenomena di *mailing list* tentang tuduhan plagiasi puisi karya penyair terkenal Taufiq Ismail. Adapun sisi positif dari kebebasan dalam media sosial ini yaitu memberi kesempatan kepada siapapun untuk mengeluarkan ide serta tulisan kreatifnya. Selain itu, media sosial juga memberikan kebebasan dalam hal berinteraksi maupun membentuk komunitas pecinta sastra bagi siapapun.

Adanya kebebasan dalam mengeluarkan ide kreatif di media sosial, menjadi faktor lahirnya genre sastra baru yang berawal dari beberapa media sosial. Beberapa perubahan karya sastra tersebut terdapat dalam *blog* yang diawali lahirnya jenis sastra

baru berupa novel populer yang berasal dari tulisan harian Raditya Dika yang kemudian di cetak menjadi buku dan dipublikasikan. Perubahan karya sastra selanjutnya terdapat dalam *twitter* #anjinggombal, yang memiliki ide kreatif berupa memodifikasi ulang peribahasa lama menjadi peribahasa modern yang lucu dengan gaya bahasa yang menarik. Penggunaan media sosial lainnya, seperti *facebook* lebih dimanfaatkan dalam menilai sebuah karya sastra dengan cara menuliskan komentar tentang suatu karya yang diunggah. Adapun dalam *instagram* yang fungsinya hanya untuk berbagi foto, juga mulai digunakan untuk mengunggah ide-ide kreatif pengguna. Karya sastra yang diunggah melalui *instagram*, juga mengalami perubahan yaitu berupa lahirnya mini cerpen yang berdasarkan foto yang diunggah oleh pengguna. Selain itu, juga menjadi penyebab lahirnya petikan-petikan puisi atau kata-kata motivasi yang dimodifikasi menjadi sebuah gambar.

Adanya berbagai jenis media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan karya sastra pribadi, tetapi juga digunakan sebagai unjuk pendapat atau kritik tentang sebuah karya sastra. Pendapat tersebut tentu ada yang bersifat negatif dan positif, hal ini dikarenakan perbedaan sudut pandang dan alasan dalam berkritik tentang sastra tersebut. Penilaian karya sastra ini, akhirnya dikembalikan kepada para pembaca dan penikmatnya. Pembaca tentu dapat menilainya dari perspektif dan alasan berbeda disesuaikan dengan kebutuhannya. Tidak hanya mengkritik saja jenis karya sastra apapun, diharapkan mampu memberikan hiburan dan kegiatan bagi yang menggelutinya serta memberikan hiburan tersendiri bagi para pembacanya.

## REFERENSI

- Ahmad, S. 2013. *Diksi Dan Citraan Dalam Kumpulan Cerpen Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika:Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. (Online). ([http://eprints.ums.ac.id/25273/11/naskah\\_publicasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/25273/11/naskah_publicasi.pdf)), diakses 04 November 2016.
- Arief. Y. 2014. *Kritik Sastra Dan Sastra Populer*. (Online). *Lembar Kebudayaan Indoprogess, LKPI*. Edisi 18. (<http://indoprogess.com/2014/06/kritik-sastra-dan-sastra-populer/>), diakses 18 November 2016.
- Bhaskara, E. 2014. *Sastra Instagram*. (Online). (<http://esabhaskara.com/2014/01/26/sastra-instagram/>), diakses 04 November 2016.
- Emzir, dan Rohman, S. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fitriani, L. 2016. *Sastra Cyber Di Indonesia*. (Online). ([http://www.Academia.Edu/10470167/Keunggulan\\_Karya\\_Sastra\\_Cyber](http://www.Academia.Edu/10470167/Keunggulan_Karya_Sastra_Cyber)), diakses 18 November 2016.
- Ris, D. F. H. 2012. *Analisis Karya Sastra Cinta Brontosaurus*. (Online). (<https://hervandharisdaniarti.wordpress.com/2013/01/01/analisis-karya-sastra/>), diakses 04 November 2016.

- Santosa, P. Tanpa tahun. *Sastra sebagai Hiburan*. (Online). (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1132>), diakses 19 November 2016.
- Santosa, T. 2011. *Ini Jawaban Taufik Ismail Atas Tuduhan Plagiasi*. (Online). (<http://www.rmol.co/read/2011/04/02/22982/Ini-Jawaban-Taufik-Ismail-Atas-Tuduhan-Plagiat->), diakses 04 November 2016.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Supriatin. 2012. *Kritik Sastra Cyber*. (Online). *Jurnal Sositologi Edisi 25 Tahun 11*. ([portalgaruda.com](http://portalgaruda.com)), diakses 18 November 2016.
- Suryadi, N. 2010. *Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir: Komunitas Dan Media*. (Online). (<http://puisi.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/FENOMENA-SASTRA-INDONESIA-MUTAKHIR-2010.pdf>), diakses 04 November 2016.
- Wahyudi, Ibnu. 2010. *Menyiasati Jejaring Sosial dengan Karya Sastra yang Tipikal dan Kontekstual*. (Online). (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1336>), diakses 04 November 2016.
- Wahyuni, D. 2013. *Sastra Facebook, Alternatif Kreatif?*. (Online). (<http://www.riapos.co/1825-opini-sastra-facebook-alternatif-kreatif.html#.WBfcYvT0jIU>), diakses 04 November 2016.